

PERNIKAHAN DINI DAN PERMASALAHANNYA *

Das Salirawati, M.Si **

PENDAHULUAN

Perhatikan syair lagu berikut ini :

“Dini belia usiamu, kutahu cinta belum saatnya”

“setiap desah nafas yang terasa hanyalah cinta”

“Pernikahan dini sebaiknya janganlah terjadi, hanya waktu saja belum tepat merasakan semua”

“Pernikahan dini sebaiknya janganlah terjadi, namun putih cinta membuktikan dua insan tak dapat dipisahkan”

Itulah kira-kira sebagian isi syair soundtrack sinetron Pernikahan Dini yang dibintangi oleh artis muda nan sexy Agnes Monica. Apakah dengan melihat sinetron tersebut remaja menjadi tergerak hatinya untuk melakukan pernikahan dini atau sebaliknya, mengambil hikmah resiko yang harus ditanggung bila kita melakukan pernikahan dini ???

Menurut Dirjen Dikdasmen (DR. Indrajati Sidi), data tentang tamatan / lulusan Sekolah Menengah (SMU dan sederajat) menunjukkan 88,4% tamatan tidak melanjutkan ke PT. Pendapat Dirjen Dikdasmen tersebut hanyalah satu dari sekian banyak penyebab adanya pernikahan dini di masyarakat kita. Banyak kaum remaja putri (khususnya) yang karena kemauan sendiri atau didorong orangtua untuk menikah di usia muda, karena ketidakmampuan orangtua menyekolahkan anaknya. Menurut sebagian masyarakat kita yang masih berpikiran feodal / tradisional, kaum remaja putri yang sudah beranjak remaja sudah pantas untuk berumah tangga. Bahkan sampai saat inipun sistem perjodohan bak kisah Siti Nurbaya masih banyak dianut oleh masyarakat kita, terutama di pedesaan yang jauh dari jangkauan informasi teknologi.

Apakah pernikahan dini itu sesuatu yang dilarang ? Ataukah sah-sah saja dilakukan ? Adakah resiko dan dampaknya bagi pembinaan keharmonisan keluarga ? Bagaimana pula dampaknya ditinjau dari segi psikologis dan biologis ? Pada kesempatan ini, marilah kita bersama-sama membahasnya secara santai namun penuh dengan renungan dan pemikiran.

^{*} Makalah ini disampaikan dalam rangka KKN di RW 07 dan RW 08, Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Tegalrejo, pada tanggal 29 Juli 2004.

^{**} Staf Pengajar pada Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA UNY

SELUK BELUK PERNIKAHAN DINI

Seseorang dikatakan nikah secara dini apabila ditinjau dari usia dan kematangan mentalnya belum cukup untuk memasuki dunia rumahtangga. Secara biologis, wanita siap untuk bereproduksi pada usia 20 tahun, sedangkan untuk pria 25 tahun (DepKes RI, 1995). Pada usia itulah organ-organ reproduksi siap untuk berfungsi secara optimal, artinya sel telur siap untuk dibuahi dan sel sperma baik untuk pembuahan. Selain itu, pada usia 20 tahun wanita secara psikologis telah siap untuk mengurus rumahtangga, dan pada usia 25 tahun pria juga telah siap menjadi kepala keluarga. Dengan demikian bila mereka berkeluarga diharapkan dapat membina keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Pada saat sekarang ini, terjadinya pernikahan dini dapat disebabkan oleh beberapa alasan. Beberapa diantaranya : karena kecelakaan (MBA), kemauan orangtua, kemauan anak, putus sekolah, tertangkap masyarakat, dan lain-lain.

1. Pernikahan Dini Karena “Kecelakaan”

“Kecelakaan” pada remaja dikarenakan adanya pergaulan yang terlalu bebas tanpa kendali orangtua, sehingga mereka salah bergaul. Hal ini bisa berakibat remaja tersebut menganut seks bebas (*free sex*), yang kemungkinan besar dapat mengakibatkan kehamilan.

Free sex adalah suatu istilah yang berarti perbuatan layaknya suami istri antara pria dan wanita yang dilakukan sebelum nikah yang bisa berakibat pada terjadinya kehamilan. Pengertian yang lebih luas menyatakan bahwa *free sex* merupakan perbuatan layaknya suami istri yang dilakukan oleh pria dan wanita yang belum menikah maupun sudah menikah, tetapi dengan pasangan yang bukan suami / istrinya.

Free sex merupakan budaya barat, dan tidak semua yang berbau barat baik dan sesuai untuk ditiru orang timur. Dengan demikian bila diantara kita menganut budaya *free sex*, tentu saja hal ini merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik norma agama, kesopanan, dan kesusilaan. Sesuatu perbuatan yang tidak sesuai dengan norma jelas akan mendapatkan sanksi, baik sanksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Sanksi secara pribadi adalah bila mengakibatkan kehamilan, mau tidak mau harus menikah. Namun ada pula yang menempuh jalan sesat dengan menggugurkan kandungan (aborsi). Aborsi yang dilakukan secara ilegal sangat berdampak buruk terhadap kesehatan organ reproduksinya. Selain dilarang oleh agama, aborsi juga melanggar UU Kesehatan nomor 2 tahun 1992 pasal 346 –350. Tindakan aborsi ilegal dapat berakibat pendarahan, perforasi uterus (luka pada rahim), infeksi, syok, dan kematian (Sarwono,

1984). Terlebih bila tidak memperhatikan kebersihan, dapat menyebabkan infeksi pada alat reproduksi dan terkadang menyebar ke rongga perut (*peritonitis*) atau ke peredaran darah (*sepsis*). Disamping itu, bila *free sex* dilakukan dengan berganti-ganti pasangan ada kemungkinan tertular virus HIV yang sampai saat ini belum ada obatnya. Mengingat bahayanya yang begitu besar bagi kesehatan, maka sebelum telanjur jangan coba-coba melakukannya, apalagi menjadikannya budaya.

“Kecelakaan” juga bisa disebabkan terlalu dininya remaja mengenal pacaran dengan tidak dilandasi pengetahuan tentang pendidikan seks. Pada usia remaja (usia 13 – 18 tahun), mereka memasuki masa cinta nafsu (cinta monyet). Pada cinta nafsu, remaja yang berpacaran dengan bersentuhan tangan, berpelukan, ataupun lebih jauh berciuman berakibat merangsang otak menghasilkan senyawa-senyawa *amfetamin*, yaitu *Phenyl Ethyl Amine* (PEA), *dopamine*, dan *norepinephrine* yang jika menyebar ke seluruh tubuh akan membangkitkan perasaan gembira dan bahagia (Mohamad Amin, 1999). Cinta jenis inilah yang biasanya dialami remaja, dimana cinta yang dimiliki semata-mata karena nafsu birahi, bukan didasari oleh rasa saling memiliki dan saling membutuhkan. Tanda-tanda cinta nafsu adalah bila bertemu yang diinginkan bisa berpegangan, berpelukan, berciuman, dan bila tidak dapat mengendalikan nafsu birahinya akan terjadi hubungan badan. Tidak adanya pengendalian diri, pengetahuan yang cukup tentang pendidikan seks, iman yang lemah, menyebabkan mereka tidak dapat berpikir jernih, dan akhirnya melakukan perbuatan yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh mereka yang belum ada ikatan perkawinan.

2. Pernikahan Dini Karena Kemauan Orangtua

Sampai saat ini masih ada sebagian orangtua yang berpendapat bahwa anak perempuan identik dengan pekerjaan di dapur, artinya bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya ke dapur juga. Pendapat sebagian masyarakat kita ini sulit untuk diubah, karena biasanya orangtua yang feodal / kolot menganggap hanya pemikiran mereka yang benar, sedangkan anak tidak berhak untuk menasihati / memberi masukan kepada mereka.

Beberapa desa yang ada di wilayah Indonesia masih menganut hal itu, bahkan mereka malu bila anak perempuannya yang sudah berumur 18 tahun belum menikah, karena mereka akan dijuluki “perawan kasep”. Pada umumnya orangtua yang beranggapan seperti itu tidak memahami pengetahuan tentang dampak pernikahan dini ditinjau dari psikologis dan biologis. Kesetaraan jender yang berarti tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang / sektor, tidak

diketahui oleh mereka, sehingga akhirnya hanya satu jalan yang ditempuh, yaitu menikahkan mereka dalam usia yang masih relatif dini (Nahiyah J. F., dkk, 2002 : 1)

3. Pernikahan Dini Karena Kemauan Anak

Sekarang ini kita memasuki era globalisasi dimana segala informasi dengan cepat dapat diperoleh melalui kecanggihan teknologi, seperti internet, komputer, dan media elektronik lainnya. Selain berdampak positif pada kemajuan ilmu pengetahuan, ternyata kaum remaja khususnya lebih banyak terkena dampak negatifnya. Mereka dengan mudahnya mengakses situs-situs yang memaparkan gambar “syuur”, melihat CD porno yang meskipun sudah diberantas tetap saja remaja tidak kehilangan akal untuk mendapatkannya, dan tayangan TV yang terkadang tidak mensensor secara cermat bagian film yang harusnya tidak pantas untuk dilihat.

Remaja adalah masa transisi dimana salah satu cirinya adalah ingin mencoba-coba sesuatu yang baru dan menantang. Dengan seringnya mereka melihat tontonan yang menyajikan sesuatu yang belum pernah mereka lakukan, maka bagi mereka yang tidak memiliki iman yang kuat berkeinginan mencobanya. Sebagai contoh tayangan TV tentang “Love for money”, “Joe Millionaire”, dan sinetron-sinetron Indonesia sendiri banyak menyajikan berbagai gambaran indah-pacaran yang dapat merangsang munculnya hasrat seksual yang melihatnya.

Jika pengaruh teknologi ini sangat kuat bukan tidak mungkin akan berakibat pada malasnya remaja bersekolah, namun sangat semangat bila berpacaran. Akibat lebih lanjut mereka tanpa malu-malu “mempraktikkan” apa yang dilihatnya dimana saja tanpa malu-malu, bahkan di tempat keramaian. Akibat lebih lanjut, bila mereka melangkah terlalu jauh maka kemungkinan yang terburuk adalah terjadinya kehamilan, dan akhirnya dalam usia yang masih sangat dini mereka harus dinikahkan untuk menutupi aib keluarga. Dapat kita bayangkan pernikahan dini yang diawali dengan “kecelakaan” berarti sebenarnya mereka belum siap secara mental untuk mengarungi kehidupan rumahtangga. Akankah kita mengalami hal serupa ? Tentu jawaban kita sama, “tidak”. Oleh karena itu perlu dihindari model pacaran yang terlalu bebas dan menghindari pergi berdua di tempat yang sepi.

4. Pernikahan Dini Karena Putus Sekolah

Sejak krisis moneter / ekonomi tahun 1997 sampai sekarang, banyak masyarakat kita yang merasakan sulitnya memenuhi kebutuhan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja sulitnya bukan main, apalagi memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Hal inilah yang merupakan penyebab banyaknya anak putus sekolah.

Bagi mereka yang putus sekolah tentunya menginginkan dapat bekerja sebagai aktivitas yang dapat mengisi hidupnya, sekaligus membantu ekonomi orangtua dan pemenuhan kebutuhan pribadi. Namun demikian, permasalahannya sedikit perusahaan dan instansi-instansi yang membutuhkan karyawan dengan kualifikasi lulusan SD atau SMP. Bahkan untuk lulusan SMA-pun sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

Pekerjaan yang terbuka lebar bagi mereka adalah pekerjaan yang hanya mengandalkan fisik mereka, seperti pembantu rumah tangga, tukang sapu, tukang cuci piring di restoran, tukang parkir, pemulung, dan lain-lain. Meskipun memang ada sebagian yang berdagang, tetapi itupun memerlukan modal yang cukup. Kalaupun ada yang menjadi karyawan Perusahaan atau instansi Pemerintah, itupun jumlahnya dapat dihitung dengan jari, atau mungkin memang ada koneksi di sana. Dengan demikian di usia yang sangat dini mereka sudah berusaha mencari rejeki sendiri yang akhirnya akan mempertemukan dengan teman sebaya dengan nasib yang sama.

Keadaan seperti ini dapat memicu adanya pernikahan dini, karena mereka menjadi dewasa sebelum waktunya dan menganggap sudah memiliki penghasilan sendiri yang menurutnya cukup untuk modal mengarungi hidup baru (nikah muda).

5. Pernikahan Dini Karena Tertangkap Masyarakat

Bukan suatu rahasia lagi, bahwa di beberapa desa atau daerah di Indonesia masih menerapkan adanya penangkapan muda-mudi yang berpacaran yang melanggar norma dan tata krama daerah tersebut lalu ditangkap dan dinikahkan. Tindakan tersebut bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran norma susila bahkan norma agama yang semakin jauh. Selain itu, sebagai peringatan kepada muda-mudi khususnya dan masyarakat pada umumnya, bahwa segala perilaku kita di masyarakat ada aturan / normanya. Agama yang kita anutpun memiliki aturan tentang batasan pergaulan yang diperbolehkan dan yang dilarang. Dengan demikian, bila hal ini disadari oleh semua remaja kita dimanapun berada, maka pernikahan dini karena penangkapan oleh masyarakat setempat seharusnya tidak perlu terjadi.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah terlepas dari ketergantungannya terhadap orang lain. Hal ini berarti dalam kehidupan, seseorang tidak dapat berperilaku *cuek* atau tidak memperdulikan pandangan orang-orang di sekitarnya, baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Oleh karena itu, dalam masyarakat muncul adanya norma kesopanan dan norma susila yang membatasi dan mengatur perilaku seseorang di suatu tempat agar dapat diterima sebagai masyarakat umumnya. Demikian pula dengan masyarakat / lingkungan sekolah, terdapat berbagai peraturan sekolah untuk mengatur etika susila, moral, dan kesopanan di sekolah.

Pada umumnya seseorang yang berperilaku menyimpang dari norma-norma di masyarakat akan memperoleh sanksi dari masyarakat setempat, seperti dijauhi masyarakat, dicemooh, ditertawakan, bahkan dikucilkan. Tentunya kita tidak menginginkan hal itu terjadi pada anggota keluarga kita. Oleh karena itu, sebagai orangtua kita wajib selalu mengingatkan kepada anak-anak kita tentang dampak dari pergaulan dan pacaran yang terlalu bebas.

Kita tahu bahwa ada beberapa remaja yang memiliki budaya *cuek* yang sangat tinggi, sehingga ia berani tampil beda dan berperilaku yang *nyleneh*. Bagi mereka “*cuex is the best*”. Bahkan ada pula beberapa remaja yang justru senang bila dipelototi ketika berjalan, karena merasa bahwa itu berarti dirinya hebat dan menjadi pusat perhatian. Hal ini sah-sah saja bila perasaan “hebat” tersebut lantaran memang ia cantik, sexy, pintar / *smart*, atau kelebihan positif lainnya. Namun bila ia menjadi pusat perhatian lantaran perilakunya yang ganjil di masyarakat, apakah itu merupakan suatu kebanggaan? Apakah mereka dapat menerima sanksi masyarakat dengan tetap berslogan “*cuex is the best*”? Sebagai manusia normal tentunya hal itu tidak mungkin, karena bagaimanapun kita memiliki hati dan perasaan. Oleh karena itu, cobalah kita renungkan kembali sebelum terseret dalam pergaulan yang bebas, pergaulan yang dapat membawa kita ke jurang penyesalan dan kekecewaan. Pertimbangkan baik-buruknya, positif-negatifnya, untung-ruginya, manfaat-mudlaratnya bagi kita sebelum bertindak, karena yang menerima akibatnya kita sendiri. Orang lain tidak dapat merasakan seperti apa yang kita rasakan.

DAMPAK PERNIKAHAN DINI DITINJAU DARI ASPEK SOSIAL

Sesuatu perbuatan yang dilakukan di luar kebiasaan orang banyak, selalu dianggap suatu penyimpangan atau keganjilan. Demikian pula dengan pernikahan dini. Oleh karena biasanya seseorang yang melangsungkan pernikahan adalah mereka yang telah memiliki usia matang nikah (wanita \geq 20 tahun, pria \geq 25 tahun), dan telah siap lahir – batin untuk membina keluarga, maka bila ada yang melangsungkan pernikahan di bawah usia itu dianggap pernikahannya dini.

Di jaman modern seperti ini bahkan ada kecenderungan wanita yang menikah di bawah 25 tahun masih tergolong pernikahan dini. Hal ini karena pada usia antara 20 – 25 tahun wanita masih terlihat amat belia karena kecanggihan teknologi di bidang perawatan tubuh. Namun perlu diketahui pula ada beberapa remaja usia 17 – 20 tahun yang terlihat sangat dewasa dan matang, baik dalam berperilaku, berbicara, dan menyikapi suatu permasalahan. Kedewasaan yang ada dapat disebabkan karena kondisi keluarga, lingkungan sekitar, dan bisa juga karena kepribadian anak itu sendiri.

Oleh karena pernikahan dilakukan pada usia yang dini, tentunya akan memiliki dampak, baik dampak sosial, psikologis, maupun biologis. Ditinjau dari aspek sosial, sebagai keluarga tentunya mereka harus bisa membawa diri dalam pergaulan antar keluarga lain. Demikian pula dengan kegiatan kemasyarakatan, mereka harus mengikuti kegiatan yang bersifat kekeluargaan, bukan kegiatan remaja. Sebagai contoh : arisan, kumpulan ibu-ibu PKK, siskamling bagi bapak-bapak, pengajian ibu-ibu / bapak-bapak. Hal ini akan menimbulkan masalah sosial, bila si remaja yang telah membentuk keluarga muda tersebut tidak mau berbaur dengan kegiatan tersebut. Terlebih bila mereka justru masih mengikuti kegiatan remaja yang seharusnya bukan dunianya lagi. Keadaan ini cukup dilematis, karena bila menilik usia, mereka memang masih cocok berkumpul dengan remaja, tetapi bila menilik dari statusnya mereka sekarang sudah berkeluarga.

Apabila keluarga muda tersebut tidak dapat menempatkan diri pada statusnya yang baru tersebut, tentunya akan menjadi bahan pembicaraan di lingkungan masyarakatnya. Masih untung kalau keluarga muda ini agak bersifat cuek atau masa bodo, tetapi kalau mereka termasuk orang yang sensitif (semua serba jadi pikiran), maka kehidupannya menjadi tidak tenang. Akibat lebih lanjut, mereka menjadi tidak kerasan, tetapi mau pindah atau hidup menyendiri mereka belum siap, terutama dari segi ekonomi (bila mereka dari keluarga yang kurang mampu).

DAMPAK PERNIKAHAN DINI DITINJAU DARI ASPEK PSIKOLOGIS

Secara psikologis, menikah pada usia muda / dini merupakan satu beban psikis, karena berumahtangga dan menjaga keharmonisannya bukan suatu pekerjaan yang mudah, memerlukan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak. Oleh karena itulah mengapa ada batasan usia yang layak untuk melangsungkan pernikahan, salah satunya disebabkan diperlukannya kesiapan mental seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mungkin timbul ketika mengarungi bahtera rumahtangga.

Sebagai contoh, masalah mulai timbul ketika mereka merasa masih muda sehingga kehidupan remaja yang penuh dengan kegembiraan dan hura-hura masih terbawa dan ingin dilakukan, seperti jalan-jalan, pergi keluar sampai malam, dan lain-lain. Jika masyarakat sekitar tidak dapat memahami dan mentolerer perilaku mereka, maka akhirnya akan menimbulkan masalah juga. Oleh karena itu, meskipun mereka sudah berkeluarga, peran orangtua masih diperlukan, terutama untuk selalu mengingatkan bahwa dunia mereka sudah berbeda, agar mereka mulai berpikir ke depan bukan ke belakang lagi. Pertanyaan yang muncul di benaknya seharusnya : bagaimana cara membina keluarga agar selalu rukun, bahagia, dan sejahtera ? bagaimana mengatur ekonomi keluarga (bagi wanita) ? dan bagaimana menjadi kepala keluarga yang

bertanggung jawab (bagi pria) ? Dengan menyadari status, kedudukan, peran, dan fungsinya yang baru, maka meskipun mereka menikah dalam usia dini tetapi berhasil membuktikan diri dalam membina keluarga seperti keluarga umumnya.

DAMPAK PERNIKAHAN DINI DITINJAU DARI ASPEK BIOLOGIS

Pada awal pembicaraan dalam makalah ini sudah disampaikan bahwa untuk dapat memberikan keturunan yang sehat, perlu pertimbangan dari segi biologis, terutama yang menyangkut kesiapan organ reproduksi kedua belah pihak dalam menghasilkan keturunan. Salah satunya adalah dari faktor usia, yaitu untuk wanita minimal 20 tahun dan pria minimal 25 tahun. Diperkirakan pada usia itulah sel telur sudah siap untuk dibuahi dan sel sperma baik untuk pembuahan.

Pertimbangan lainnya adalah pada saat seseorang melangkah dalam jenjang pernikahan berarti secara langsung harus siap menjadi ibu (siap hamil dan melahirkan). Jika pernikahan dilangsungkan pada usia dini dikhawatirkan si ibu (terutama) belum siap untuk menghadapi permasalahan seluk beluk kehamilan, kelahiran, dan pengasuhan bayi. Hal ini dapat berakibat pada kesalahan penanganan kesehatan, baik pada ibu maupun bayi. Dengan demikian memang diharapkan mereka lebih banyak belajar dan menimba pengalaman dari orangtua, tetangga, maupun mencari informasi dari berbagai media. Semua itu diperlukan, karena mereka yang menikah dini masih sangat minim dengan pengalaman.

PENUTUP

Pernikahan dini merupakan fenomena yang masih banyak ditemukan di masyarakat kita. Bukan sesuatu yang dilarang, namun sebaiknya dihindarkan, karena membawa dampak dari aspek sosial, psikologis, dan biologis. Sebagai orangtua harus menyadari bahwa menikah pada usia dini memberikan beban sosial bagi si anak, tekanan psikologis bila anak tidak mampu beradaptasi dengan kehidupan yang dijalaninya, dan secara biologis sebenarnya organ reproduksi si ibu belum cukup siap untuk menerima kehadiran seorang anak di dalam rahimnya. Namun demikian, tidak semua orang yang melangsungkan pernikahan di usia dini gagal dalam membina rumahtangga yang bahagia, tentram, dan sejahtera. Sebagian dari mereka juga telah membuktikan bahwa di usia yang relatif belia mampu menghadapi berbagai permasalahan rumahtangga dengan baik. Pengalaman, kedewasaan, kematangan berpikir sangat diperlukan bila seseorang ingin menikah dini. Sebaliknya, jiwa mandiri yang belum terbentuk, kekanak-kanakan, rasa tanggung jawab yang kurang, dan kurangnya pengalaman merupakan beberapa penyebab tidak berhasilnya mereka membina rumahtangga di usia dini. Akan lebih

disayangkan lagi bila pernikahan dini disebabkan karena “kecelakaan” dan bukan kehendak sendiri. Jalan mana yang akan Anda tempuh, tergantung bagaimana Anda menyikapi hidup ini. Hidup yang indah adalah hidup yang dipilih untuk dijalani sesuai dengan hati nurani kita yang bersih. Semoga kita tidak termasuk orang yang salah memilih jalan hidup. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

DepKes RI. (1995). *Buku Penuntun Petugas Klinik KB.* Jakarta :Direktorat Pelayanan Medis KB DepKes RI.

Indrajati Sidi. (2002). *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas (Broad Based Education – BBE).* Makalah pada Seminar Nasional pada tanggal 11 April 2002. Yogyakarta.

Mohamad Amin. (1999). *Mengungkap Misteri Cinta (Paradigma Biologi dan Kimia).* Jurnal Ilmiah Chimera Tahun 4 Nomor 1 Edisi Januari. Malang : Biologi UM.

Nahiyah Jaidi Faraz, dkk. (2002). *Fenomena Siswa Hamil Di Indonesia.* Yogyakarta : Ajisaka.

Sarwono, P., dkk. (1984). *Ilmu Kebidanan.* Jakarta : Yayasan Bina Pustaka.